

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka, penulis akan menggunakan jurnal atau skripsi yang sudah ada akan menjadi acuan penulis dalam penulisan penelitian ini. Penelitian pertama yaitu jurnal yang disusun oleh Siti Ithriyah yang berjudul “*A Semiotic Analysis on The Poem October by Louise Glück using Roland Barthes’ theory: Psycholinguistic View*” yang terbit pada tahun 2022. Tujuan dari jurnal tersebut adalah menganalisa dengan pandangan psikolinguistik yang menjelaskan definisi serta hubungan antara analisis semiotik simbol puisi dan psikologi dalam puisi yang berjudul “*October*”. Pada jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Roland Barthes.

Pada penelitian kedua yaitu jurnal yang disusun oleh Kim Shin-Joong yang berjudul “*제영을 통해 본 연자루의 문화적 표상- (Jeyongeul Tonghae Bon Yonjarue Munhwajok Pyosang-)*” yang terbit pada tahun 2018. Tujuan dari jurnal tersebut adalah menganalisa representasi sastra puisi terkait Yeonjaru. Yeonjaru merupakan nama bangunan yang terletak di gerbang selatan kastil Suncheon yang awalnya didirikan pada Dinasti Goryeo dan dipindahkan pada tahun 1930-an dibawah penjajahan Jepang. Puisi yang berkaitan dengan Yeonjaru terdiri dari total 934 puisi yang sebagian besar diperkenalkan oleh Sungpyeongji. Penelitian jurnal ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori Roland Barthes dalam melakukan penelitiannya.

Pada penelitian ketiga adalah Jurnal yang berjudul “*OLD POETRY OF KOREAN SOCIETY*” yang disusun oleh Kim Suzie, Kim Sunwoo, Woo Jinhee dan Agus Sulaeman yang diterbitkan pada tahun 2023. Tujuan dari jurnal ini adalah menganalisa struktur puisi lama Korea dari lagu-lagu klasik Korea yang berjudul Cheoyongga. Namun biasanya murid SMP dan SMA mengenal puisi lama dari lagu-lagu ini berjudul Gujiga, Anminga, Changiparanga, Saeyasaeya Parangsaeya dan Jindallaekkot. Peneliti jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisa data.

Pada penelitian kelima adalah skripsi yang berjudul “*REPRESENTATION OF WOMEN'S BODY IMAGE IN FOSTER THE PEOPLE'S BEST FRIEND MUSIC VIDEO*” yang disusun oleh Ismaniar Nur Fajriah pada tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai representasi penggambaran perempuan dalam *music video* “*Best Friend*” menggunakan teori representasi milik Stuart Hall dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Puisi

Puisi adalah mengungkapkan pikiran yang mengemukakan perasaan, menumbuhkan imajinasi panca indera pada bentuk irama lalu dinyatakan dengan menggunakan dan diinterpretasi dengan wujud yang berkesan berdasarkan pengalaman manusia (Pradopo, 2009:7). Pada puisi kata-kata tidak berasal dari memori seseorang, melainkan puisi dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuturan pelafalannya sendiri karena kata dan pikiran dapat menghasilkan puisi (Pradopo, 2009:12).

2.2.2. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan makna dalam komunikasi. Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana tanda-tanda, baik dalam bentuk bahasa, gambar, atau simbol lainnya, digunakan untuk mentransmisikan makna dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. Secara lebih luas, semiotika mencakup pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda ini digunakan dalam budaya, seni, media, dan komunikasi manusia secara umum.

Semiotika adalah ilmu untuk metode analisis yang mengkaji tanda-tanda yang dipandang sebagai bahasa yang mengekspresikan arti dan makna yang terbentuk dari penanda-penanda (Barthes, 1956). Teori Semiotika milik Barthes berasal dari teori Bahasa milik de Saussure. Pada konsep semiotika milik de Saussure mengajukan bahwa bahasa adalah sistem tanda, di mana tanda-tanda (*signs*) memiliki dua komponen, yaitu petanda (*signifier*) dan penandaan (*signified*). Konsep ini tidak hanya berlaku untuk bahasa, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi visual dan budaya lainnya (Saussure, 1916 : 21). Lalu Saussure juga menambahkan bahwa hubungan antara petanda dan penandaan bersifat arbitrari, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk fisik petanda dan makna yang diwakilinya. Hubungan ini didasarkan pada konvensi yang diterima oleh masyarakat berbicara. (Saussure, 1916 : 97). Pada hubungan yang diterima oleh masyarakat ini yang membedakan antara "*langue*" (sistem bahasa) dan "*parole*" (penggunaan bahasa dalam praktek komunikatif). *Langue* adalah struktur bahasa yang abstrak dan berlaku pada tingkat komunitas, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif nyata. Saussure juga memberikan pandangan tentang denotasi sebagai makna literal atau deskriptif tanda, serta konotasi sebagai makna tambahan yang

lebih mendalam dan asosiatif yang tergantung pada konteks budaya dan sosial (Saussure, 1916 : 138-139).

Dalam waktu tertentu, tanda akan menggambarkan anggapan dari masyarakat tertentu (Sobur, 2003 : 53). Semiologi bermaksud mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai pada hal-hal (*things*). Memaknai memiliki arti mengenai objek-objek yang berkomunikasi pada struktur tanda. Barthes mengembangkan teori milik Saussure bahwa tanda memiliki pandangan mengenai bentuknya, hal itu merupakan sistem pada tanda itu sendiri. Signifikasi tidak terbatas dalam bahasa bahkan hal-hal lain di luar bahasa. Karena signifikasi berfungsi sebagai proses dari total yang sudah terstruktur dari susunan-susunan (Kurniawan, 2001 : 53).

Barthes (Dalam Yasaf, 2000 : 169) mengungkapkan dua tingkat signifikasi, yaitu :

2.2.2.1. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat makna yang paling dasar dan objektif dari suatu tanda atau gambar. Denotasi bermakna literal atau deskriptif yang dapat diartikan secara umum oleh sebagian besar orang tanpa memerlukan interpretasi khusus. Dalam hal bahasa, denotasi adalah referensi langsung kepada objek fisik atau konsep konkret yang dikenali oleh kata tersebut.

2.2.2.2. Konotasi

Konotasi merupakan tingkat makna yang lebih kompleks dan subyektif. Konotasi adalah asosiasi, perasaan, atau makna tambahan yang mungkin terkait dengan tanda atau gambar tersebut berdasarkan konteks sosial, budaya, atau pengalaman pribadi. Konotasi memperkaya makna dengan lapisan emosional, psikologis, atau ideologis yang lebih dalam.

2.2.2.3. Makna Denotasi dan Konotasi

Teori Roland Barthes mengenai denotasi dan konotasi pada umumnya digunakan untuk menjabar suatu bahasa (Na'am, 2016: 16-27). Denotasi dapat diartikan makna eksplisit atau makna tersirat dalam suatu bahasa, sedangkan konotasi adalah makna implisit atau makna yang tidak tersirat.

Upaya dalam memahami suatu puisi yaitu dengan memahami dan mengenali kata yang sudah termasuk dalam denotasi dan konotasi (Juhara, dkk, 2005:174). Denotasi memiliki arti sebenarnya, sedangkan konotasi memiliki arti tambahan.

Contoh puisi untuk memahami denotasi dan konotasi seperti berikut :

Di Meja Makan

.....

Ruang diributi jerit dada

Sambal tomat pada mata

Meleleh air racun dosa

(Puisi milik W.S. Rendra)

Pada puisi diatas, denotasinya adalah sambal tomat. Karena bahan utama sambal tomat adalah tomat. Sambal yang berwarna merah dan pedas. Sedangkan konotasi pada puisi diatas, yaitu sambal tomat mempunyai visualisasi pada perasaan yang lain. Pada puisi tersebut, sambal tomat dapat dibayangkan ada di mata, sangat tidak masuk akal jika hal itu dapat terjadi. Namun, arti lain dari "sambal tomat" adalah suatu hal yang dapat membuat diri perih (Juhara, dkk, 2005:174).

Dalam hal ini, denotasi justru lebih digambarkan perihal makna yang sebagai reaksi untuk membantah keharfiahan denotasi yang kemudian Barthes menyingkirkan lalu yang ada hanyalah konotasi. Sehingga teori signifikasi berasal dari sesuatu yang bersifat alami. Teori ini sudah diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure sebelumnya, namun hanya dilakukan perluasan makna pada dua tahap dalam pemaknaan, seperti gambar berikut ini:



Berdasarkan bagan diatas, dalam dua tahap pemaknaan terjadi. Pada tahap pertama adalah tanda (penanda dan petanda) yang sudah bersatu, sehingga sudah dapat membentuk penanda yang ada pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya adalah penanda dan petanda yang sudah bersatu untuk membentuk petanda baru. Pada dua tingkat tanda denotasi dan konotasi pada umumnya dikenal sebagai *order of signification*. Dalam pemaknaan yang pertama pada aspek relasi tanda dengan realitas disebut denotasi. Lalu pemaknaan kedua

dilihat pada pengalaman pribadi dan budaya pada poses pemaknaannya. Barthes mengungkapkan bahwa aspek ini disebut dengan mitos.

2.2.2.4.Mitos

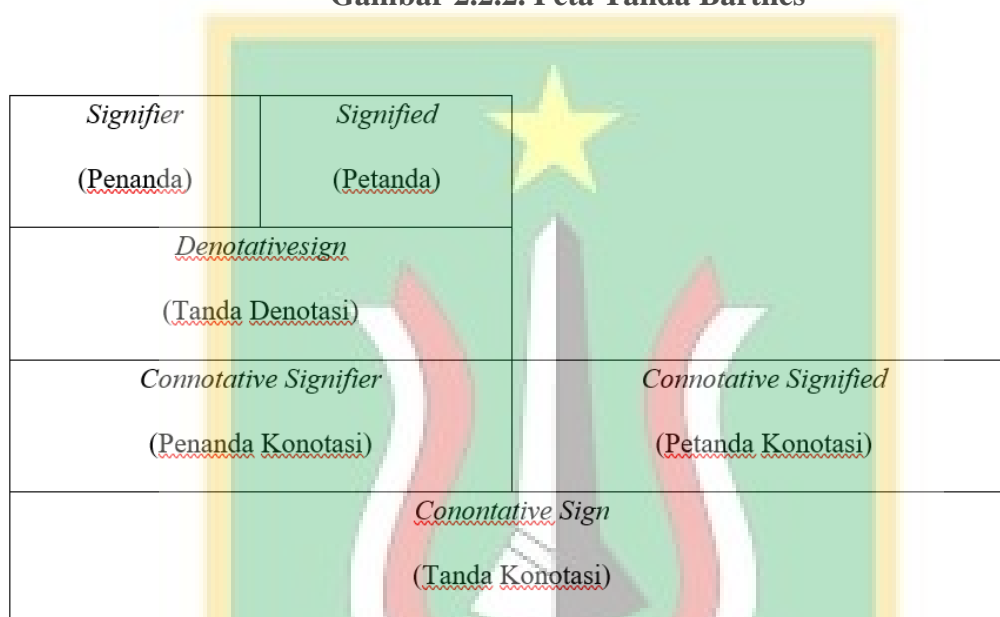
Keterlibatan dari pengembangan semiologinya Saussure ditinjau lebih jauh oleh Roland Barthes pertama kali dilihat mengenai strukturalisme. Menurut Culler (1983:78) Roland Barthes membatasi strukturalisme sebagai sebuah cara untuk menganalisa bidang-bidang budaya yang berasal dari metode linguistik. Strukturalisme pada linguistik terbagi dua prinsip utama, yaitu entitas penandaan (signified) tidak memiliki makna tetapi ada batas sistem yang berhubungan. Penjelasan struktural tidak memecahkan akar sejarah, namun membahas struktur yang relevan dari objek atau tindakan spesifik dengan mengemukakan objek tersebut dengan sistem letak fungsi objek tersebut (Culler, 1988: 78-79).

Setiap objek yang terikat untuk membentuk hubungan yang berkaitan pada suatu sistem yang menjadi pokok bahasan utama strukturalisme. Peran strukturalisme menggambarkan aturan-aturan yang bekerja di dalamnya. Roland Barthes menetapkan bahwa dalam kegiatan strukturalis berupa reflektif atau poetik yang berfungsi untuk merekonstruksi suatu obyek untuk menampilkan aturan-aturan dari fungsi penggunaannya (Culler, 1988:78).

Pada studi sastra, strukturalisme merupakan usaha untuk menunjukkan makna literer yang terkait pada kode-kode yang dihasilkan oleh referensi-referensi yang diwariskan dari sebuah budaya (Culler, 1988:81). Roland Barthes membahas rinci dalam kode-kode budaya dapat mengkaji mitos-mitos yang meluas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Barthes (Dalam Yasaf, 2000 : 295), mitos merupakan sistem komunikasi berupa pesan yang terjadi pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi lalu berkembang menjadi denotasi, perubahan denotasi ini disebut mitos. Kemudian dari sini, relasi-relasi kebudayaan dan ideologi diketahui. Konsep mitos Barthes, diungkapkan sebagai berikut :

Gambar 2.2.2. Peta Tanda Barthes



Menurut Barthes (1993: 109), mitos merupakan sistem komunikasi sebuah pesan yang kemudian mitos itu mustahil dapat menjadi suatu objek, sebuah konsep, atau sebuah gagasan. Karena mitos adalah suatu sistem penandaan (*signified*) yaitu dalam suatu bentuk. Barthes (1993: 109) mengungkapkan bahwa mitos tidak terbatas oleh pesan objek, tetapi dalam mitos dapat menuturkan pesan itu yang ada batas-batas formal. Sejarah manusia merubah kenyataan ke dalam tuturan dan manusia yang dapat menentukan hidup dan matinya bahasa mistis, kuno atau tidak. Mitos pada pesan objek tersebut tidak terbatas, namun mitos yang diyakini manusia memiliki sejarah mistis. Mitologi hanya berfokus pada

sebuah landasan sejarah, yaitu bentuk tuturan yang sudah terpilih pada sejarah yang mustahil dapat terikat dari benda-benda dasar.

2.2.3. Pengertian Representasi

Menurut Stuart Hall (1997: 18), representasi adalah penerapan makna (*meaning*) dalam konsep (*concept*) pada pikiran seseorang melalui bahasa (*language*) yang berkaitan antara konsep dan bahasa yang menentukan salah satu dari objek yang nyata. Namun, makna dapat berubah menjadi konvensi sosial yang memunculkan kode-kode budaya. Dengan itu, representasi dapat diartikan sebagai perwakilan objek melalui tanda-tanda dari bahasa tersebut untuk dikomunikasikan kepada masyarakat (Hall, 1980). Sehingga representasi melibatkan pembentukan makna melalui interpretasi dan pemahaman. Representasi bukan hanya tentang menciptakan gambaran visual atau verbal dari sesuatu, tetapi juga tentang bagaimana makna diartikan dan diterjemahkan oleh penerima informasi berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan mereka sendiri.

Dalam representasi milik Stuart Hall memiliki dua pengertian, yaitu yang pertama adalah representasi mental dan yang kedua adalah representasi bahasa. Representasi mental merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada di dalam isi kepala manusia yang disebut peta konseptual dan membangun sesuatu yang abstrak, kemudian representasi bahasa memiliki peran dalam konstruksi makna. Konsep makna yang ada di dalam isi kepala manusia harus diterjemahkan (*translate*) ke dalam bahasa yang lumrah agar dapat mengaitkan konsep-konsep suatu tanda dan simbol-simbol (Dalam Gita. 2011: 16).

2.2.3.1. Proses Representasi

Dalam produksi makna dan penggunaan dalam konstruksi sosial. Proses representasi merujuk pada bagaimana dunia nyata atau konsep abstrak diwakili, dipahami, dan disampaikan melalui media, bahasa, gambar, simbol, dan tanda-tanda lainnya. Proses ini melibatkan interpretasi, konstruksi makna, dan pemahaman terhadap informasi yang disajikan. Stuart Hall membagi menjadi tiga proses representasi, yaitu :

2.2.3.1.1. Pendekatan Reflektif

Pada pendekatan ini, bahasa memiliki fungsi sebagai cermin, yang dapat menggambarkan atau memantulkan makna sebenarnya. Pada pendekatan ini, suatu makna selalu bergantung pada suatu objek, orang, ide bahkan peristiwa yang ada di dalam dunia. Tanda-tanda visual membawa beberapa hubungan dengan bentuk serta tekstur dari objek yang diwakili. Bahasa dapat berfungsi sebagai cermin karena dapat menggambarkan atau memantulkan arti sebenarnya yang ada di dunia. (Stuart Hall. 1997: 28)

2.2.3.1.2. Pendekatan Intensional

Pada pendekatan ini, penggunaan bahasa berfungsi untuk memberikan komunikasi mengenai sesuatu, agar mendapatkan cara pandang yang sesuai. Pendekatan ini, pembicara dan penulis, dapat mengungkapkan pengertiannya ke dalam dunia dengan bahasa. Karena pikiran pribadi harus bias bernegosiasi dengan semua makna lain untuk kata-kata atau gambar yang telah disimpan ke dalam bahasa yang sudah digunakan sistem bahasa yang memicu ke dalam tindakan. (Stuart Hall. 1997: 29)

2.2.3.1.3. Pendekatan Konstruksi

Pendekatan ini merupakan suatu konstruksi makna dengan bahasa. Pendekatan ini dapat mengetahui publik, karakter sosial dan bahasa. Teknik representasi dalam pendekatan konstruksi dapat meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, bahkan sebuah coretan-coretan. Karena pendekatan ini memiliki fungsi simbolik dibandingkan bergantung pada kualitas tanda-tanda. (Stuart Hall. 1997: 29)

2.2.4. Cinta

Cinta adalah rasa yang ada pada individu yang ditopang oleh perasaan sehingga keduanya saling menjaga, mempertahankan dan mempercayai. Cinta adalah perasaan emosional yang mendalam dan kompleks yang biasanya melibatkan kasih sayang, perhatian, hasrat, dan kedekatan terhadap seseorang atau sesuatu yang dapat mencakup perasaan positif seperti kebahagiaan, kegembiraan, rasa aman, dan keterhubungan emosional. Cinta bisa menjadi pendorong kuat untuk tindakan dan perilaku. Orang yang mencintai mungkin merasa termotivasi untuk merawat dan mendukung orang yang mereka cintai, mengorbankan waktu dan upaya untuk kepentingan mereka, dan bahkan menghadapi tantangan atau kesulitan demi menjaga hubungan tersebut. Menurut Zick Rubin (dalam Sears., 1985: 262-263) cinta memiliki tiga unsur yaitu :

2.2.4.1. Keterikatan (*Attachment*)

Keterikatan atau (*attachment*) merupakan kebutuhan untuk menerima perhatian dan kontak fisik pada seseorang. Keterikatan mengacu pada tindakan merawat seseorang atau sesuatu dalam konteks hubungan romantis atau cinta. Ketika orang jatuh cinta, maka akan sering menunjukkan kepedulian dan kepedulian lain terhadap kesejahteraan satu sama lain.

Menurut John Bowlby dan Mary Ainsworth (1991: 331-341) keterikatan ada dalam beberapa jenis, yaitu :

2.2.4.1.1. Keterikatan yang aman (*Secure Attachment*)

Orang - orang dengan gaya keterikatan yang aman merasa nyaman dekat dengan orang lain dan nyaman dengan keintiman maupun kemandirian. Mereka cenderung memiliki hubungan yang sehat yang dibangun di atas kepercayaan, komunikasi yang efektif, dan rasa aman.

2.2.4.1.2. Keterikatan Cemas (*Anxious Attachment*)

Orang-orang yang memiliki gaya keterikatan yang cemas sering kali mengkhawatirkan perasaan pasangan mereka terhadap mereka dan takut ditolak sehingga akan ada rasa terlalu khawatir tentang hubungan itu dan mencari kepastian serta kedekatan yang terus - menerus.

2.2.4.1.3. Hindari keterikatan (*Avoidant Attachment*)

Orang dengan gaya keterikatan yang menghindari mungkin merasa tidak nyaman dengan terlalu banyak keintiman emosi sehingga pada biasanya pada ikatan ini akan adanya saling menghargai kemandirian dan mengalami kesulitan membuka diri sepenuhnya kepada orang lain dalam hubungan.

2.2.4.1.4. Keterikatan yang Menghindari Ketakutan (*Fearful-Avoidant Attachment*)

Ikatan ini adalah kombinasi dari sifat cemas dan menghindari. Individu dengan gaya keterikatan ini menginginkan kedekatan tetapi juga takut terluka, menyebabkan dinamika tarik-ulur (*push-pull*) dalam hubungan mereka.

Dalam keterikatan cinta dapat merujuk pada ikatan emosional dan hubungan yang terbentuk satu sama lain berdasarkan gaya keterikatan mereka. Ikatan-ikatan ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika dan kualitas hubungan romantis.

2.2.4.2. Kepedulian (*Caring*)

Kepedulian merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghargai dan memberikan kebahagiaannya untuk orang lain yang mengacu pada tindakan merawat seseorang atau sesuatu dalam konteks hubungan romantis atau cinta. Ketika orang jatuh cinta, mereka sering menunjukkan kepedulian dan kepedulian terhadap kesejahteraan satu sama lain. Kepedulian melibatkan perhatian sebagai minata yang tulus terhadap kebutuhan pasangan dalam berhubungan serta empati yang memhami serta merasakan pasangan. Menghormati dan mencoba memahami pandangan, nilai-nilai dan perspektif pasangan akan memberikan dukungan emosional, mental dan fisik satu sama lain. Sehingga, kepedulian cinta akan terbentuk komunikasi untuk berbicara terbuka serta jujur mendengarkan penuh perhatian dan keterbukaan satu sama lain. Hal ini akan menunjukkan komitmen serta kesetiaan dalam memiliki hubungan serta bekerja sama dalam menghadapi tantangan. Kepedulian cinta dapat memberikan dan menerima dengan penuh kasih sayang, membangun kedekatan dan ikatan yang kokoh, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kebahagiaan bersama. Ini adalah aspek penting dalam menjaga hubungan cinta yang sehat dan berkelanjutan.

2.2.4.3. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman atau *intimacy* merupakan membangun sikap untuk saling terbuka, saling berbagi, saling percaya dan saling menghargai satu sama lain, memberikan afeksi dan kesetiaan yang dapat menjalinkan hubungan yang melibatkan cinta. Konteks cinta merujuk

pada hubungan emosional dan fisik yang mendalam antara dua individu yang berbagi hubungan romantis. Keintiman melibatkan rasa kedekatan, kerentanan, dan keterbukaan yang memungkinkan pasangan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman terdalam satu sama lain. Keintiman adalah aspek penting dalam hubungan romantis yang sehat dan memuaskan, karena hal ini memupuk kepercayaan, pemahaman, dan ikatan yang kuat antara pasangan.

Keintiman cinta (*intimacy*) melibatkan berbagi emosi, ketakutan, impian, dan kerentanan dengan pasangan. Ini menciptakan ruang aman bagi kedua individu untuk terbuka dan jujur tentang perasaan mereka, serta membangun kepercayaan untuk saling menghormati dan melindungi emosi satu sama lain. Pada hal ini, komunikasi juga perlu untuk membangun keintiman karena perlu mendengarkan serta perhatian terhadap pemikiran dan perasaan satu sama dan saling terbuka. Keintiman pun perlu adanya afeksi agar dapat membantu hubungan lebih dekat yang terhubung secara fisik.

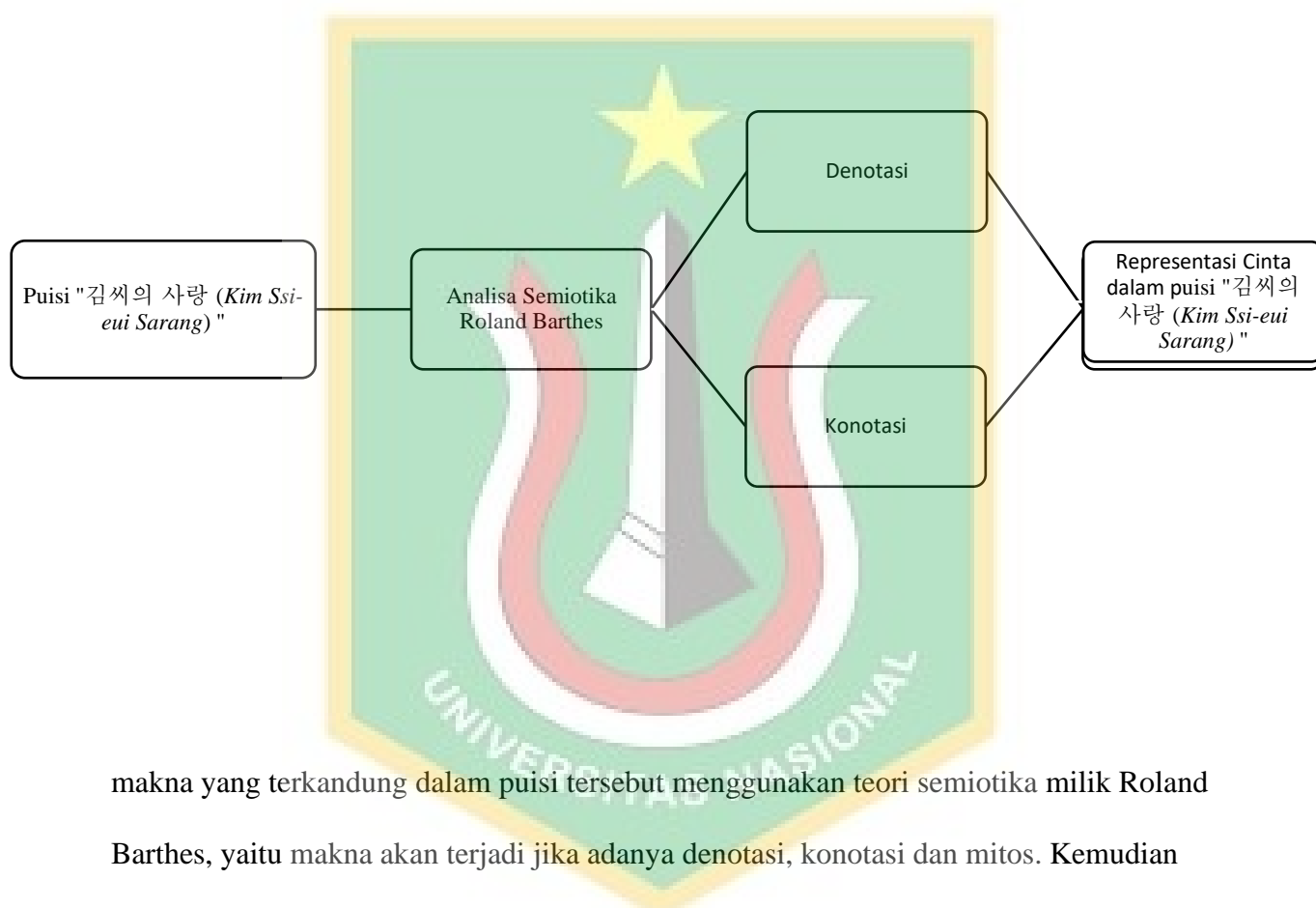
Keintiman merupakan aspek dinamis dari cinta yang memerlukan upaya dan perawatan berkelanjutan yang berkembang seiring waktu ketika pasangan terus belajar tentang satu sama lain dan memperkuat koneksi mereka. Tingkat keintiman yang sehat memberikan kontribusi pada hubungan romantis yang memuaskan dan memiliki hubungan yang lebih lama.

2.3. Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis representasi cinta pada puisi *Kim Ssi-eui Sarang* yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Langkah pertama yang perlu dilakukan

yaitu menentukan puisi Korea yang mengandung makna, lalu peneliti menganalisis puisi tersebut menggunakan teori Roland Barthes.

Selanjutnya, *Kim Ssi-eui Sarang* dibaca terlebih dahulu untuk memahami makna-



makna yang terkandung dalam puisi tersebut menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes, yaitu makna akan terjadi jika adanya denotasi, konotasi dan mitos. Kemudian peneliti akan mencari tahu representasi cinta yang ada di puisi tersebut.

2.4. Keaslian Penelitian

Setelah melakukan beberapa peninjauan mengenai penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan teori

yang sama, yaitu teori semiotika Roland Barthes dan membahas karya puisi asing. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian pertama yaitu jurnal yang disusun oleh Siti Ithriyah yang berjudul “*A Semiotic Analysis on The Poem October by Louise Glück using Roland Barthes’ theory: Psycholinguistic View*” yang terbit pada tahun 2022. Penelitian ini menganalisis puisi menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna “*October*” dalam puisinya. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes mengenai denotasi dan konotasi. Perbedaannya adalah objek yang diteliti.

Pada penelitian kedua yaitu jurnal yang disusun oleh Kim Shin-Joong yang berjudul “제영을 통해 본 연자루의 문화적 표상- (*Jeyongeul Tonghae Bon Yonjarue Munhwajok Pyosang-*)” yang terbit pada tahun 2018. Penelitian ini menganalisa representasi sastra puisi terkait Yeonjaru. Persamaannya adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya adalah objek yang diteliti.

Pada penelitian ketiga adalah Jurnal yang berjudul “*OLD POETRY OF KOREAN SOCIETY*” yang disusun oleh Kim Suzie, Kim Sunwoo, Woo Jinhee dan Agus Sulaeman yang diterbitkan pada tahun 2023. Penelitian ini menganalisa struktur puisi lama Korea dari lagu-lagu klasik korea yang berjudul Cheoyongga. Persamaannya adalah membahas puisi Korea. Perbedaannya tidak menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes.

Pada penelitian kelima adalah skripsi yang berjudul “*REPRESENTATION OF WOMEN’S BODY IMAGE IN FOSTER THE PEOPLE’S BEST FRIEND MUSIC VIDEO*” yang disusun oleh Ismaniar Nur Fajriah pada tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai

representasi penggambaran perempuan dalam *music video* “*Best Friend*” menggunakan teori representasi milik Stuart Hall dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaannya menggunakan teori representasi milik Stuart Hall. Perbedaannya dari objek yang diteliti.

